

Komunikasi Interpersonal dan Pemenuhan Psikososial Lansia di Panti Sosial

Adzkiyaa Ardhinissa*, Santi Indra Astuti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

adzkiya.tsm@gmail.com, santi@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to explore the role of interpersonal communication between caregivers and elderly at Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi in fulfilling their psychosocial needs. Psychosocial refers to how psychological aspects (such as emotions, mentality, and behavior) and social aspects (such as relationships, environment, and status) interact and influence an individual's well-being. As they aged, they often experience both physical and mental decline, which can lead to feelings of loneliness and a loss of meaning in life. This research focuses on how effective interpersonal communication can help reduce these negative emotions and improving the quality of life for the elderly in nursing homes. With qualitative case study approach and data collected through in-depth interviews and participatory observation involving both caregivers and the elderly in the nursing home. The findings highlight that interpersonal communication by caregivers is not only about meeting the physical needs of the elderly but also plays a crucial role in addressing their emotional and social needs. Caregivers who communicate with empathy by listening attentively and providing emotional support have been shown to significantly help the elderly cope with anxiety and loneliness. These results are expected to contribute to the development of best practices in elderly care. Furthermore, the findings can serve as a valuable reference for improving communication quality between caregivers and the elderly in various nursing homes.

Keywords: *Interpersonal communication, Elderly, Psychosocial, Caregiver, Nursing homes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi dalam memenuhi kebutuhan psikososial lansia. Istilah psikososial merujuk pada bagaimana aspek psikologis (seperti emosi, mentalitas, dan perilaku) dan aspek sosial (seperti hubungan dengan orang lain, lingkungan, dan status) saling berinteraksi dan memengaruhi kesejahteraan individu. Seiring bertambahnya usia, lansia sering menghadapi penurunan fisik dan mental yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial mereka, termasuk perasaan kesepian dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin dapat mengurangi perasaan negatif tersebut dan meningkatkan kualitas hidup lansia di panti jompo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang melibatkan pengasuh dan lansia di panti tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik lansia, tetapi juga sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial mereka. Komunikasi yang dilakukan dengan empati, seperti mendengarkan dengan perhatian penuh dan memberikan dukungan emosional, terbukti sangat membantu lansia dalam meredakan kecemasan dan perasaan kesepian yang mereka alami. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik terbaik dalam pelayanan lansia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi berharga untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara pengasuh dan lansia di berbagai panti jompo, demi tercapainya kesejahteraan lansia yang lebih baik.

Kata Kunci: *Komunikasi interpersonal, Lansia, Psikososial, Pengasuh, Panti Sosial*

A. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam memenuhi kebutuhan psikososial lanjut usia (lansia), khususnya bagi mereka yang tinggal di panti jompo dan tidak lagi mendapatkan dukungan keluarga secara langsung. Salah satu tempat yang menghadirkan realitas tersebut adalah Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi yang berlokasi di Lengkong, Kota Bandung (Nur Indrawati Maulani & Sevtiyany, 2024).

Yayasan ini memiliki sejarah panjang, didirikan pada 19 November 1948 oleh Perkumpulan Budi Istri dan pada tahun 1957 diberi nama oleh Presiden Soekarno sebagai bentuk penghargaan terhadap dedikasinya dalam merawat korban revolusi dan lansia. Saat ini, PSTW Budi Pertiwi menampung lansia yang sebagian besar tidak memiliki keluarga atau mengalami keterlantaran, dan memerlukan perawatan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah psikososial sendiri mencakup aspek psikologi dan sosial. Ketika individu mengalami gangguan psikososial, akan terjadi perubahan pada beberapa aspek kesehatan mental, kesehatan emosional, keseimbangan emosi dan kesehatan spiritual (Labrague et al., 2016). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam memperhatikan dimensi psikososial lansia harus melibatkan komunikasi interpersonal yang berkualitas antara lansia dan pengasuhnya (Soebagdja Salim & Ike Junita Triwardhani, 2023).

Fase lansia ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan afektif. Lansia mengalami perubahan fisiologis dan psikososial yang dapat menimbulkan kecemasan, ditandai dengan perasaan khawatir, kegelisahan, dan ketakutan yang mengganggu kehidupan sosial mereka (Annisa & Ildil, 2016). Masalah psikososial seperti hilangnya peran sosial, kesepian, dan penurunan harga diri (Yulianda, 2024) menuntut pendekatan khusus, terutama dari para pengasuh. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengasuh berperan dalam meningkatkan kemandirian aktivitas harian lansia (Yuningsih et al., 2024).

Pemahaman tentang komunikasi efektif menjadi semakin penting dalam berinteraksi dengan kelompok usia ini, sebab lansia sering mengalami hambatan dalam memahami pesan, seperti penurunan fungsi pendengaran atau daya ingat. Lansia yang tinggal di panti jompo kerap mengalami stres dan kecemasan akibat kurangnya perhatian dan empati dari pengasuh (Riyanti & Choiriyati, 2021). Dalam konteks ini, pengasuh menjadi figur sentral dalam kehidupan lansia, bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga dalam menciptakan suasana emosional yang aman dan nyaman melalui komunikasi yang bermakna.

Lansia yang mengalami penurunan kognitif cenderung menarik diri dari lingkungan, menyebabkan isolasi sosial. Kurangnya interaksi dapat memperburuk kondisi psikososial mereka, memicu depresi, perasaan tidak dihargai, hingga menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Samovar et al., 2017). Dalam konteks kehidupan di panti sosial, interaksi sehari-hari dengan pengasuh sering kali menjadi satu-satunya sumber relasi sosial yang intens bagi lansia. Oleh karena itu, setiap percakapan, perhatian, dan respons dari pengasuh memiliki dampak besar terhadap kondisi psikologis lansia.

Salah satu kesalahpahaman tentang komunikasi adalah bahwa itu adalah kemampuan bawaan yang dimiliki semua orang. Namun, sering berkomunikasi tidak berarti memahami komunikasi. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi, mengapa itu terjadi, dampaknya, dan bagaimana kita bisa memperbaiki hasilnya (Samovar et al., 2017). Prinsip dasar komunikasi "We cannot not communicate" menyatakan bahwa setiap tindakan atau perilaku manusia adalah bentuk komunikasi, sehingga kita tidak bisa tidak berkomunikasi (Watzlawick et al., 2011). Hal ini menjadi relevan dalam merancang pendekatan komunikasi yang tepat antara pengasuh dan lansia, karena tidak semua pesan hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga lewat bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, atau bahkan sikap diam.

Dalam komunikasi interpersonal, interaksi antargenerasi memerlukan sensitivitas dan penyesuaian. Berkomunikasi dengan orang dari berbagai usia memerlukan pendekatan yang berbeda karena setiap kelompok usia memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami pesan (Mulyana, 2010). Dalam hal ini, pengasuh perlu memahami bahwa lansia membutuhkan komunikasi yang lebih sabar, jelas, dan mengandung unsur emosional positif untuk menciptakan rasa aman dan dihargai.

Perubahan struktur demografi juga menegaskan urgensi isu ini. Proyeksi penduduk 2050 menunjukkan peningkatan signifikan populasi lansia. Ini menandakan kebutuhan akan kebijakan yang

mendukung kesejahteraan lansia, termasuk pemenuhan psikososial. Lansia membutuhkan lebih dari sekadar layanan medis; mereka membutuhkan relasi sosial yang sehat dan komunikasi yang mampu memperkuat kebermaknaan hidup mereka. Kemunduran dan berbagai perubahan kondisi fisik pada lansia dapat menyebabkan perubahan kondisi mental pada lansia sehingga dapat berujung pada penyakit jiwa (Saidah Syamsuddin et al., 2024).

Dukungan sosial menjadi salah satu penopang utama dalam pemenuhan kesejahteraan lansia. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional lansia, tetapi juga membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Rubianti, 2024). Namun, dalam konteks panti, peran ini sebagian besar diambil alih oleh pengasuh. Oleh karena itu, pengasuh dituntut tidak hanya menjalankan tugas teknis perawatan, tetapi juga menjadi agen relasional yang memberikan rasa aman dan bermakna melalui interaksi interpersonal.

Seperti dikatakan (Wahyudi, 2021), lansia perlu diberi perhatian oleh keluarga atau masyarakat karena negara telah menjamin pemberdayaan dan pelayanan yang baik. Namun, ketika fungsi keluarga tidak lagi hadir, tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan psikososial lansia jatuh pada institusi dan para pengasuh di dalamnya. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh bukan hanya menjadi alat untuk mengatur aktivitas lansia, melainkan menjadi sarana untuk membangun rasa percaya, memperkuat harga diri, dan menumbuhkan makna dalam kehidupan para penghuni lansia.

Dengan kondisi ini, penelitian terhadap komunikasi interpersonal di PSTW Budi Pertiwi menjadi relevan, karena pengasuh menjadi figur sentral dalam interaksi emosional dan sosial lansia. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana kualitas komunikasi interpersonal antara Lansia dengan pengasuh dalam memenuhi kebutuhan psikososial di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung kualitas komunikasi interpersonal antara pengasuh dan Lansia dalam memenuhi kebutuhan psikososial (kognitif, afektif, dan interaksi)?
3. Apa saja hambatan dan solusi dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan Lansia dalam memenuhi kebutuhan psikososial di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Paradigma yang digunakan adalah kualitatif interpretatif untuk menggali makna dan pengalaman komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang melibatkan empat pengasuh dan empat lansia di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi, Kota Bandung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, seperti lama tinggal di panti dan kesediaan untuk diwawancara.

Peneliti menggunakan pendekatan semi-terstruktur dalam wawancara, dengan panduan pertanyaan yang memungkinkan eksplorasi lebih lanjut sesuai dengan respons informan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung gaya komunikasi, ekspresi, dan reaksi antara pengasuh dan lansia dalam interaksi sehari-hari. Analisis data dilakukan secara tematik dan naratif berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 8 (delapan) informan yang masing-masing memberikan kontribusi dalam bentuk wawancara. Dalam penelitian ini, frekuensi merujuk pada jumlah wawancara yang dilakukan dengan setiap informan, sedangkan persentase menunjukkan kontribusi masing-masing informan terhadap total wawancara. Latar belakang informan dalam penelitian ini mencakup pengasuh dan lansia yang tinggal di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Y	Perempuan	2	13%
2.	T	Perempuan	1	19%

3.	N	Perempuan	1	7%
4.	AH	Perempuan	1	19%
5.	YTM	Perempuan	2	13%
6.	WT	Perempuan	1	6%
7.	RH	Perempuan	1	12%
8.	MR	Perempuan	1	11%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan lansia di PSTW Budi Pertiwi tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan perawatan kebersihan, tetapi juga sangat berperan dalam mendukung kesejahteraan emosional dan sosial lansia. Komunikasi yang dilakukan dengan empati, seperti mendengarkan dengan perhatian penuh dan memberikan dukungan emosional, terbukti sangat membantu lansia dalam meredakan kecemasan dan perasaan kesepian yang mereka alami.

Komunikasi interpersonal antara lansia dan pengasuh di Yayasan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikososial lansia. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2013), dimensi keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan adaptasi komunikasi menjadi fondasi dalam membangun relasi yang sehat. Dukungan sosial yang terjalin melalui komunikasi ini berperan sebagai mediator dalam pembentukan harga diri lansia, yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis mereka (Jeong, 2022).

Dalam konteks ini, teori atribusi sosial memberikan kerangka tambahan untuk memahami bagaimana lansia dan pengasuh menafsirkan perilaku satu sama lain. Atribusi internal merujuk pada penjelasan yang mengaitkan perilaku dengan karakteristik pribadi, sedangkan atribusi eksternal mengaitkan perilaku dengan situasi atau faktor luar (Heider, 2013). Berdasarkan temuan, lansia MR yang merasa pengasuh seperti anak sendiri menunjukkan atribusi internal terhadap pengasuh, yaitu menganggap pengasuh memiliki sifat penyayang dan perhatian. Sebaliknya, lansia YTM yang menjaga jarak dengan pengasuh mungkin melakukan atribusi eksternal, dengan menganggap bahwa keterbatasan emosionalnya berasal dari situasi keluarga yang masih aktif dan tidak membutuhkan kedekatan dengan pengasuh.

Pengasuh juga melakukan atribusi terhadap perilaku lansia. Ketika lansia menunjukkan keterbukaan atau sebaliknya, pengasuh seperti T dan AH menyesuaikan pendekatan mereka. Pengasuh T, misalnya, memberikan pilihan dalam aktivitas harian, yang mencerminkan atribusi internal bahwa lansia memiliki kapasitas untuk membuat keputusan sendiri. Sementara pengasuh AH yang menyesuaikan volume suara menunjukkan atribusi eksternal terhadap kondisi fisik lansia, seperti gangguan pendengaran.

Keterbukaan lansia dalam menyampaikan perasaan menjadi indikator penting kualitas komunikasi. Lansia MR yang awalnya merasa tidak betah, kemudian merasa nyaman karena adanya interaksi sosial yang terbuka. Ini menunjukkan bahwa lansia dapat mengubah atribusi mereka terhadap lingkungan sosial dari negatif ke positif seiring waktu dan pengalaman. Perubahan ini menunjukkan pentingnya kehadiran komunikasi empatik dan adaptif yang memungkinkan lansia merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut dihakimi atau diabaikan.

Namun, lansia seperti YTM yang merasa cemas akibat informasi dari pengasuh menunjukkan bahwa atribusi eksternal terhadap komunikasi yang menakutkan dapat menghambat hubungan. Lansia mungkin menganggap pengasuh tidak sensitif terhadap kondisi emosional mereka, padahal pengasuh mungkin tidak menyadari dampak dari cara penyampaian informasi. Ini menjadi catatan penting bahwa komunikasi yang tidak dirancang secara sensitif dapat menimbulkan jarak emosional yang semakin memperparah kondisi psikososial lansia.

Kegiatan sosial seperti senam, pengajian, dan kunjungan mahasiswa menjadi sarana ekspresi diri dan memperkuat hubungan sosial. Lansia RH yang diminta mengajar Bahasa Belanda menunjukkan atribusi internal terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang masih berguna dan dihargai. Ini meningkatkan rasa percaya diri dan keterhubungan sosial. Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya berlangsung dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam tindakan pengakuan terhadap potensi lansia, yang memiliki dampak mendalam terhadap identitas diri mereka.

Aktivitas seperti mendongeng dan bernyanyi juga berfungsi sebagai media ekspresi

emosional. Lansia WT merasa terhibur melalui kegiatan mendongeng, yang membantu mengelola perasaan sedih atau kesepian. Pengasuh yang mengajak lansia dalam kegiatan ini menunjukkan atribusi eksternal terhadap kebutuhan emosional lansia yang dipengaruhi oleh situasi sosial di panti. Hal ini mencerminkan kemampuan pengasuh dalam merespons isyarat emosional lansia dan memberikan ruang bagi lansia untuk mengekspresikan emosi mereka melalui medium kreatif.

Komunikasi yang sabar dan berulang membantu lansia dengan keterbatasan kognitif memahami instruksi. Lansia MR menyatakan bahwa ia memahami semua informasi yang disampaikan oleh pengasuh, menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi alat bantu kognitif yang penting (Manurung, 2024). Ketika lansia seperti WT tidak dapat mengingat usianya, pengasuh yang membantu menunjukkan atribusi eksternal terhadap keterbatasan kognitif lansia, bukan menyalahkan lansia secara pribadi. Ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi yang berbasis empati dan atribusi sosial menjadi penting dalam menciptakan interaksi yang saling memahami dan menghargai keterbatasan.

Pengakuan terhadap keterbatasan dan kemampuan lansia menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan psikososial mereka (Pearce & Cronen, 1980). Komunikasi yang terbuka dan suportif mendorong hubungan sosial yang positif, sejalan dengan temuan (Wahyudi, 2021), bahwa komunikasi empatik dan bertahap menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan.

Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik dan memperburuk kondisi emosional lansia. Lansia MR mengungkapkan adanya konflik antar penghuni akibat perilaku salah satu lansia yang sering berteriak. Dalam hal ini, lansia lain mungkin melakukan atribusi internal terhadap perilaku tersebut, menganggapnya sebagai karakter buruk, padahal perilaku tersebut dipengaruhi oleh kondisi medis yang dialami oleh lansia lain. Ini memperlihatkan bagaimana atribusi yang keliru dapat memperburuk dinamika sosial dalam komunitas lansia.

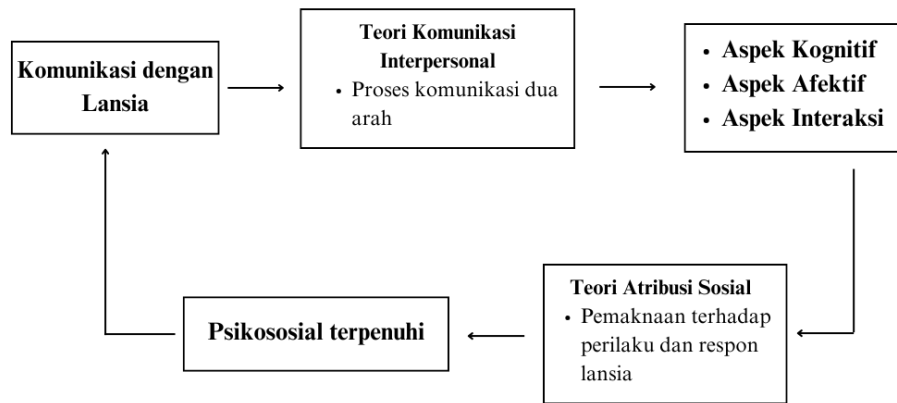
Maka dari itu, penting bagi pengasuh untuk tidak hanya membangun komunikasi yang bersifat informatif, tetapi juga komunikatif secara afektif dan simbolik. Komunikasi yang berorientasi pada pemaknaan emosi dan pengalaman dapat membantu lansia membangun kembali rasa identitas dan kebermaknaan hidup di tengah keterbatasan yang mereka hadapi.

Penerapan teori komunikasi interpersonal dan atribusi sosial dalam praktik pengasuhan bukan hanya membantu memahami perilaku, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun strategi komunikasi yang efektif dan manusiawi. Kesadaran akan makna di balik perilaku dan respons lansia akan mendorong pengasuh untuk tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi juga hubungan yang bermakna.

Temuan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh latar belakang lansia, kondisi fisik dan kognitif, serta pendekatan pengasuh. Lansia yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih tertutup dan menyimpan perasaan, sementara lansia dengan latar belakang pekerjaan kasar lebih terbuka dan membangun hubungan emosional yang kuat dengan pengasuh. Lansia MR, misalnya, merasa diperhatikan dan dihargai karena pengasuh memperlakukannya seperti orang tua sendiri. Ia merasa cukup dengan kehidupannya di panti karena merasa diperhatikan dan tidak merasa kekurangan.

Pengasuh seperti Y dan T menunjukkan pendekatan yang sabar dan empatik, memberikan pilihan kepada lansia dalam aktivitas harian dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis lansia. Lansia RH yang diminta mengajar Bahasa Belanda kepada mahasiswa menunjukkan bahwa pengakuan terhadap potensi lansia melalui komunikasi simbolik dapat memperkuat identitas dan harga diri mereka.

Hambatan komunikasi juga ditemukan, seperti gangguan pendengaran, penurunan daya ingat, dan kecemasan akibat informasi yang disampaikan secara tidak sensitif. Pengasuh yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan memberikan ruang bagi lansia untuk mengekspresikan diri dapat membantu mengatasi hambatan tersebut dan menciptakan hubungan yang lebih bermakna.



Gambar 1. Model Komunikasi Interpersonal Lansia dan Pengasuh

Secara keseluruhan, kualitas komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan lansia. Dengan mengintegrasikan teori atribusi sosial, kita dapat memahami bahwa persepsi terhadap perilaku baik dari lansia maupun pengasuh dipengaruhi oleh penilaian internal dan eksternal yang membentuk dinamika hubungan sosial di panti. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi yang empatik dan adaptif, serta memiliki kesadaran terhadap proses atribusi dalam interaksi sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia di panti sosial terbukti sangat penting dalam memenuhi kebutuhan psikososial lansia. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan sosial lansia. Pengasuh yang menerapkan komunikasi penuh empati, perhatian, serta pemahaman terhadap kondisi fisik dan mental lansia mampu membantu lansia mengatasi perasaan kesepian, kecemasan, dan kehilangan makna hidup.
2. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor seperti kesabaran, kemampuan adaptasi terhadap kondisi lansia, serta penggunaan komunikasi yang empatik sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikososial lansia. Pengasuh yang mampu menyesuaikan komunikasi verbal dan non-verbal sesuai kondisi kognitif, afektif, dan sosial lansia dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam, memperkuat rasa saling pengertian, dan membantu lansia tetap terhubung dengan lingkungan sosial mereka.
3. Hambatan utama dalam komunikasi interpersonal antara pengasuh dan lansia meliputi keterbatasan fisik dan penurunan kognitif lansia, yang dapat menyulitkan proses komunikasi. Namun, hambatan ini dapat diatasi dengan pengembangan keterampilan komunikasi pengasuh, peningkatan empati, serta adaptasi pola komunikasi sesuai kebutuhan lansia. Upaya-upaya ini mampu meningkatkan kualitas hidup lansia dan memberikan kontribusi positif dalam praktik perawatan lansia di panti sosial.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber, khususnya para nenek di Panti yaitu Nek Yatmi, Nek Wati, Nek Rochimah, dan Nek Marni, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan perspektif yang sangat berguna dalam penelitian ini. Petugas-petugas Panti, yaitu Bu Yani, Bu Titin, Bu Nur, dan Bu Ana, yang sudah membantu mengarahkan selama pengambilan data penelitian. Lalu, pengurus yayasan, terutama Pak Asep, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk menjadikan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi sebagai lokasi penelitian ini, serta memberikan akses yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data.

Daftar Pustaka

- Nur Indrawati Maulani, I., & Sevtiany, V. (2024). Manajemen Risiko dan Bisnis GoTo Financial serta Implementasinya dalam Komunikasi Bisnis. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 141–150. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4406>
- Soebagdja Salim, & Ike Junita Triwardhani. (2023). Gaya Komunikasi Kepala Desa Perempuan dalam Manajemen Konflik di Pemerintahan Desa. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)*, 3(1).
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 5(2), 93–99.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=hutPXwAACAAJ>
- Heider, F. (2013). *The psychology of interpersonal relations*. Psychology Press.
- Jeong, I.-S. (2022). The Mediating Effects of Self-esteem in the Influence of Social Support on Psychological Wellbeing in Modern People. *The Korean Society of Beauty and Art*, 23(3), 21–38. <https://doi.org/10.18693/jksba.2022.23.3.21>
- Labrague, L. J., McEnroe-Petitte, D. M., Papathanasiou, I. V., Edet, O. B., Arulappan, J., Tsaras, K., & Fronda, D. C. (2016). Nursing students' perceptions of their instructors' caring behaviors: A four-country study. *Nurse Education Today*, 41, 44–49. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2016.03.013>
- Manurung, F. M. M. (2024). 3c35ce19c5da060b68eef8894e81feb4.
- Mulyana, D. (2010). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rosdakarya.
- Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, action, and meaning: The creation of social realities*.
- Riyanti, R., & Choiriyati, S. (2021). Komunikasi Empati Pengasuh Dalam Perubahan Psikologis Lansia (Studi Unit Pelaksanaan Tekhnis Dinas (UPTD) Pelayanan Lanjut Usia (PSLU) Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan). *INTERCODE*, 1(1).
- Rubianti, R. (2024). The Role of Social Support in Improving the Well-Being of the Elderly: A Qualitative Review. 5(1). <https://doi.org/10.58258/rehat.v5i1.7249>
- Saidah Syamsuddin, S. K. J., Limoa, E., KJ, S., Jaya, M. A., KJ, S., Karsa, N. S., Akbar, A. R., & Pratama, M. G. (2024). *Buku Ajar Psikogeriatri*. Nas Media Pustaka.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Mcdaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication Between CULTURES*. www.cengage.com/highered
- Wahyudi, D. (2021). Pendekatan Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Natar. Skripsi, Diterbitkan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung.

- Watzlawick, P., Bavelas, J. B., & Jackson, D. D. (2011). *Pragmatics of human communication: A study of interactional patterns, pathologies and paradoxes*. WW Norton & Company.
- Yulianda, E. (2024). Hubungan harga diri dengan tingkat kesepian pada lansia di LKS LU Pangesti Lawang. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 3(1), 25–29.
- Yuningsih, A., Suprpti, B., & Somana, A. (2024). Interpersonal Communication of Caregivers in Increasing the Independent Activities of Daily Life of the Elderly in Nursing Homes. *Nurul Ilmi : Journal of Health Sciences and Midwifery*, 2(2), 38–44. <https://doi.org/10.52221/nuri.v2i2.685>